

---

## **SISTEM INFORMASI, KEUANGAN, AUDITING DAN PERPAJAKAN**

<http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/sikap>

---

### **FAKTOR-FAKTOR KEPUTUSAN MANAJEMEN PERUSAHAAN DALAM MEMILIH MODEL REVALUASI ASET TETAP**

**Wiwin Sukiati**

*Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana*  
[wiwin.sukiati@yahoo.com](mailto:wiwin.sukiati@yahoo.com)

**Yuli Surya Fauzia Pertami**

*Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana*  
[uli.pertami@gmail.com](mailto:uli.pertami@gmail.com)

---

#### **Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya dua model pengukuran dalam mengukur suatu aset tetap, dimana suatu entitas diizinkan untuk memilih salah satu dari dua tersebut, tetapi masih banyak pro dan kontra terkait dengan pengadopsian salah satu model pengukuran tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh biaya kontrak, biaya politik, asimetri informasi, dan kinerja keuangan terhadap pilihan manajemen perusahaan atas model revaluasi aset tetap. Penelitian ini menggunakan metode observasi terhadap data sekunder untuk periode 2011-2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi logistik. Hasil penelitian ini memberikan bukti secara empiris bahwa biaya kontrak tidak berpengaruh terhadap pemilihan model revaluasi, sedangkan biaya politik berpengaruh terhadap pemilihan model revaluasi. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan bukti empiris yang bermanfaat dan dapat memberikan informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan bisnis.*

**Keywords:** *Model Pengukuran Aset Tetap; Biaya Kontrak; Biaya Politik*

---

### **DECISION FACTORS OF CORPORATE MANAGEMENT IN CHOOSING FIXED ASSETS REVALUATION MODEL**

#### **Abstract**

*This research is based on two measurement models in measuring a fixed asset, where an entity is allowed to choose one of the two, but there are still many pros and cons related to adopting one of the measurement models. The purpose of this study was to examine the effect of contract costs, political costs, information asymmetry, and financial performance on the company's management choices over the fixed asset revaluation model. This research uses observation method to secondary data for period 2011-2015. The sampling technique used is purposive sampling. The analysis technique used in this research is a logistic regression test. The results of this study provide empirical evidence that contract costs have no effect on the selection of the revaluation model, while the political costs affect the selection of the revaluation model. The results of this study are expected to provide additional useful empirical evidence and can provide information for investors in business decision making.*

**Kata kunci:** *Fixed Assets Measurement Model; Contract Cost ; Political Cost*

---

## PENDAHULUAN

Salah satu pernyataan standar yang penting yang diadopsi adalah PSAK 16. PSAK 16 tentang aset tetap mengadopsi *International Accounting Standard* (IAS) 16. Salah satu dampak dari pengadopsian IAS 16 ini, IAI melakukan beberapa revisi standar yang mengatur tentang aset tetap pada tahun 2007 dan 2011. Standar akuntansi di Indonesia mengizinkan perusahaan untuk boleh memilih salah satu dari dua model pengukuran aset tetap, yaitu model biaya historis atau model revaluasi. Sebagaimana dinyatakan dalam paragraph 29 (PSAK 16, 2011) yang menyatakan bahwa pengukuran setelah pengakuan awal aset tetap, entitas memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama.

Beberapa tahun belakangan ini, revaluasi aset tetap sudah mulai diterapkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Alasan perusahaan yang memilih menggunakan model revaluasi walaupun harus mengeluarkan biaya yang lebih besar adalah karena perusahaan-perusahaan tersebut mempertimbangkan beberapa keunggulan yang dimiliki model revaluasi (*fair value*), yaitu laporan keuangan menjadi lebih relevan untuk dasar pengambilan keputusan; meningkatkan keterbandingan laporan keuangan; dan informasi lebih dekat dengan apa yang diinginkan oleh pemakai laporan keuangan. Dengan demikian, potensi laba/rugi sebuah perusahaan dapat diprediksi jauh-jauh hari. Selain itu, model revaluasi juga dapat menguntungkan perekonomian Indonesia karena jika menggunakan model biaya historis, aset-aset perekonomian nasional dinilai jauh lebih rendah dari nilai wajarnya (Hari Suharto, 2009).

Namun, masih banyak juga perusahaan di Indonesia memilih untuk menggunakan model biaya historis dikarenakan model revaluasi (*fair value*) juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu kemungkinan nilai yang ada di pasar tidak menunjukkan nilai wajar karena pasar dianggap tidak atau kurang aktif; ketiadaan informasi sebagai acuan resmi bagi setiap orang untuk mengakses dan mengetahui informasi dan perkembangan harga pasar. Selain itu, jika perusahaan menggunakan model revaluasi, maka perusahaan harus menggunakan jasa penilai (*assessor*) karena banyaknya aset tetap yang tidak memiliki nilai pasar. Hal ini banyak dihindari oleh perusahaan agar tidak mengeluarkan biaya pajak yang lebih besar (Hari Suharto, 2009).

Meskipun dengan menggunakan model revaluasi perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih relevan mengenai laporan posisi keuangan perusahaannya, di beberapa negara yang memperbolehkan model revaluasi, keputusan untuk menggunakan model revaluasi itu sendiri masih ditentukan oleh kebijaksanaan manajer. Ketidakkonsistenan yang cukup antara waktu, frekuensi, dan metode praktik revaluasi menimbulkan pertanyaan mengenai apakah “relevansi” adalah satu-satunya alasan mengenai revaluasi aset perusahaan. Teori akuntansi positif mengemukakan bahwa pilihan manajer terhadap metode akuntansi dapat dipengaruhi oleh dorongan ekonomi (Seng dan Su, 2010).

Pilihan manajemen perusahaan atas model revaluasi aset tetap dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah biaya kontrak, biaya politik, dan asimetri informasi. Biaya kontrak merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi manajer dalam memilih model/kebijakan pengukuran aset tetapnya. Biaya kontrak berkaitan dengan tingkat *leverage* dan arus kas operasi. Dalam kondisi posisi neraca perusahaan yang baik, kreditur dapat bersedia untuk melonggarkan batasan-batasan hutang atau menurunkan biaya bunga. Oleh karena itu, perusahaan cenderung melakukan revaluasi saat tingkat *leverage* dalam neraca perusahaan tinggi. Hasil penelitian Christensen dan Nikolaev (2011), menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung memilih model revaluasi. Sementara itu, penelitian Seng dan Su (2010) menyatakan bahwa arus kas operasi akan dipertimbangkan oleh kreditur untuk memprediksi apakah perusahaan mampu menyelesaikan kewajiban-kewajibannya.

Biaya politik berkaitan dengan ukuran perusahaan. Hasil penelitian Seng dan Su (2010) menunjukkan bahwa perusahaan di Selandia Baru yang memiliki ukuran yang lebih besar, cenderung melakukan revaluasi aset tetap. Tetapi, keputusan perusahaan besar untuk melakukan

revaluasi aset tetap bukan berarti termotivasi dari keuntungan yang dihasilkan lebih rendah atau untuk mengurangi tekanan politik. Hasil penelitian Barac dan Sodan (2011), Choi *et al.* (2013), serta beberapa penelitian lainnya menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar lebih cenderung memilih model revaluasi aset tetap.

Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Melalui pertumbuhan aset yang semakin besar, diharapkan akan semakin besar juga hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti dengan peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Sementara itu, tawaran pengambilalihan yang diterima oleh perusahaan dapat memberikan efek negatif terhadap harapan investor atas nilai perusahaan sehingga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan bermasalah. Dalam situasi seperti ini, manajer perusahaan mungkin mengkhawatirkan keamanan dari pekerjaan mereka sendiri (Seng dan Su, 2010). Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh biaya kontrak dan biaya politik, terhadap pilihan manajemen perusahaan atas model revaluasi aset tetap. pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Model Pengukuran Aset Tetap

Menurut Williams *et al.* (2005:368), aset tetap merupakan serangkaian layanan masa depan dan dapat dianggap sebagai beban dibayar dimuka jangka panjang. Setelah beberapa tahun, layanan ini digunakan dalam bisnis dan biaya dari aset tetap ditransfer secara bertahap ke beban depresiasi untuk mencerminkan biaya dari aset yang digunakan dalam menghasilkan pendapatan. Selain itu, menurut Kieso *et al.* (2013:410), aset tetap (*plant assets*) adalah sumber daya berwujud yang digunakan dalam operasi bisnis dan tidak dimaksudkan untuk dijual kepada pelanggan. Aset tetap diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan untuk beberapa tahun. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16 Aset Tetap paragraf 6 (2012:16.1) mendefinisikan aset tetap sebagai berikut: "Aset tetap adalah aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode."

PSAK 16 Aset Tetap yang berlaku per 1 Januari 2012, mengadopsi seluruh pengaturan dalam IAS 16 *Property, Plant, and Equipment* per 1 Januari 2009 dengan beberapa pengecualian dan telah mengalami revisi sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 2007 dan tahun 2011. PSAK 16 Aset Tetap memiliki tujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi aset tetap, sehingga pengguna laporan keuangan dapat memahami informasi mengenai investasi perusahaan dalam aset tetap dan perubahan dalam investasi tersebut (PSAK 16 paragraf 1, 2012:16.1). Menurut PSAK 16 paragraf 15 (2012:16.3), aset tetap perusahaan yang memenuhi syarat pengakuan sebagai aset diukur pada biaya perolehan. PSAK 16 Paragraf 7 (2012:16.2) menyatakan bahwa biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika perusahaan memiliki kemungkinan untuk memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, dan jika biaya perolehan aset tetap tersebut dapat diukur secara andal.

Biaya perolehan aset tetap menurut PSAK 16 paragraf 6 (2012:16.2) adalah jumlah kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh aset pada saat perolehan. Setelah pengakuan awal aset tetap, perusahaan diizinkan untuk memilih model biaya historis atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama (PSAK 16 Paragraf 29, 2012:16.6). Perusahaan umumnya mencatat aset tetap dengan menggunakan model biaya historis. Model biaya historis pada aset tetap terdiri atas semua pengeluaran yang diperlukan untuk memperoleh aset. Sekali biaya ditetapkan, perusahaan akan menggunakan nilai tersebut sebagai dasar akuntansi untuk aset tetap selama masa manfaatnya (Kieso *et al.*, 2013:410).

Pendekatan biaya historis mengevaluasi aset berdasarkan harga pembelian dan semua biaya lainnya yang disebabkan secara langsung hingga aset mampu beroperasi. Nilai aset setelah pengakuan sama dengan biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Keuntungan dari konsep ini adalah kesederhanaan dan kepastian, meskipun banyak kritikus berpendapat bahwa informasi berdasarkan akuntansi biaya historis tidak relevan karena nilai pasar aset berbeda dengan harga historis pembelian aset tersebut (Barac dan Sodan, 2011). Dalam model biaya historis, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah aset yang dapat disusutkan selama umur manfaatnya. Umur manfaat adalah perkiraan periode aset yang dapat digunakan oleh perusahaan sedangkan jumlah tersusutkan adalah biaya perolehan aset, atau jumlah lain yang merupakan pengganti biaya perolehan, dikurangi nilai residunya. Nilai residu dari aset adalah estimasi jumlah yang dapat diperoleh perusahaan saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi biaya pelepasan, jika aset telah mencapai umur dan kondisi yang diperkirakan pada akhir umur manfaatnya.

Rugi penurunan nilai adalah jumlah yang merupakan selisih lebih jumlah tercatat aset atas jumlah terpulihkannya. Jumlah tercatat adalah jumlah suatu aset diakui setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai sedangkan jumlah terpulihkan adalah jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan nilai pakainya. Nilai wajar adalah jumlah suatu aset dipertukarkan antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi yang wajar (PSAK 16, 2012). Dalam model revaluasi, setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Revaluasi dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan. Jika suatu aset tetap direvaluasi, maka seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama juga harus direvaluasi (PSAK 16, 2012).

Frekuensi revaluasi bergantung pada perubahan nilai wajar dari aset tetap yang direvaluasi. Jika nilai wajar aset yang direvaluasi berbeda secara material dengan jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan perlu dilakukan. Beberapa aset tetap mengalami perubahan nilai wajar secara signifikan dan fluktuatif sehingga perlu direvaluasi secara tahunan. Revaluasi tahunan tidak perlu dilakukan untuk aset tetap yang perubahan nilai wajarnya tidak signifikan, tetapi aset tetap tersebut mungkin perlu direvaluasi setiap tiga atau lima tahun sekali (PSAK 16, 2012). *International Financial Reporting Standards/IFRS (International Accounting Standards/IAS 16)* mengizinkan perusahaan untuk merevaluasi aset tetap dengan nilai wajar pada tanggal pelaporan. Perusahaan yang memilih untuk melakukan revaluasi harus mengikuti prosedur yang ada. Jika menggunakan model revaluasi, maka harus diaplikasikan untuk semua aset. Aset yang mengalami perubahan nilai secara berkala harus direvaluasi secara tahunan. Sebaliknya, aset yang jarang mengalami perubahan nilai dapat direvaluasi dengan frekuensi revaluasi yang lebih sedikit (Kieso *et al.*, 2013:421).

Keuntungan dan kelemahan model revaluasi menjadi kontroversi penerapan standar akuntansi untuk pengukuran aset tetap (PSAK 16, IAS 16, FASB 360). Keuntungan model revaluasi adalah model ini dapat memberikan nilai yang lebih relevan dalam laporan keuangan perusahaan, meningkatkan keterbandingan laporan keuangan, serta dapat memberikan informasi yang lebih sesuai dengan harapan pengguna laporan keuangan. Model revaluasi juga dapat memberikan keuntungan bagi perekonomian Indonesia karena aset-aset perekonomian akan dinilai lebih tinggi dari nilai wajarnya. Sementara itu, kelemahan model revaluasi yaitu adanya kemungkinan bahwa nilai yang ada di pasar tidak menunjukkan nilai wajar karena pasar dianggap tidak atau kurang aktif; tidak adanya informasi sebagai acuan resmi bagi setiap orang untuk mengakses dan mengetahui informasi dan perkembangan harga pasar. Selain itu,

perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap juga harus membayar biaya jasa penilai karena banyak aset tetap yang tidak memiliki nilai pasar (Hari Suharto, 2009).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di luar negeri lebih cenderung memilih model revaluasi aset tetap karena dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh investor ekuitas. Selain itu, informasi yang didapat akan lebih relevan bagi para pengguna laporan keuangan walaupun reliabilitasnya masih diragukan terutama ketika pasar aset tidak aktif, berubah-ubah, atau tidak ada sama sekali. Di Indonesia, perusahaan-perusahaan masih lebih memilih model biaya historis karena tidak didukung oleh peraturan perpajakan sehingga perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih mahal jika menggunakan model revaluasi.

### **Biaya Kontrak**

Akuntansi merupakan bagian integral dari kontrak untuk mendefinisikan perusahaan. Kontrak-kontrak ini termasuk kontrak formal dan kontrak informal. Kontrak formal misalnya kontrak utang antara manajer perusahaan dengan pemegang utang sedangkan kontrak informal misalnya peraturan yang tidak tertulis antar manajer perusahaan. Biaya kontrak perusahaan sama pentingnya bagi profitabilitas dan kelangsungan hidup perusahaan dengan biaya produksi. Biaya kontrak dihasilkan dari kontrak utang maupun kontrak bonus yang dilakukan oleh perusahaan. Kontrak utang muncul karena adanya perjanjian antara perusahaan dengan kreditor. Kontrak utang akan memotivasi manajemen perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga perusahaan dapat menghindari sanksi sebagai akibat melanggar perjanjian kredit. Sementara itu, kontrak bonus muncul karena adanya kontrak antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Jika nilai bonus dihubungkan dengan laba, maka manajemen akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba tahunannya.

Pemilihan prosedur akuntansi bergantung pada proses kontrak yang akan mempengaruhi arus kas perusahaan karena prosedur akuntansi dapat mempengaruhi biaya-biaya dalam proses kontrak (Watts dan Zimmerman, 1986). Seng dan Su (2010) menyatakan bahwa biaya kontrak dapat diukur dengan menggunakan tingkat *leverage* dan arus kas, karena metode pengukuran aset tetap, dalam hal ini adalah metode revaluasi, dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan saat bernegosiasi tentang kontrak utang dengan para pemegang utang. *Leverage* menjelaskan tentang efek yang ditimbulkan oleh biaya tetap sebagai pengembalian dari yang dihasilkan oleh para pemegang saham. Pada umumnya, *leverage* merupakan hasil dari pelipatgandaan keuntungan atau kerugian. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih besar daripada perusahaan dengan *leverage* yang lebih rendah, tetapi tingkat pengembaliannya akan lebih mudah berubah-ubah.

Risiko yang dihasilkan oleh *leverage* dapat dikendalikan oleh manager perusahaan dengan mengadopsi strategi yang lebih memberatkan pada biaya variabel daripada biaya tetap. Selain itu, manager juga dapat mempengaruhi tingkat *leverage* dalam keputusan mereka tentang bagaimana perusahaan meningkatkan keuntungan untuk aktivitas operasi perusahaan. Tingkat *leverage* dalam struktur modal perusahaan dapat mempengaruhi tingkat pengembalian dan risiko secara signifikan. Oleh karena itu, manajer keuangan perusahaan harus mengerti cara mengukur dan mengevaluasi *leverage* perusahaannya, terutama ketika membuat keputusan mengenai struktur modal. *Leverage* terbagi dalam tiga macam, yaitu *leverage* operasi, *leverage* keuangan, dan total *leverage*. *Leverage* operasi, yang diukur dengan *Degree of Operating Leverage* (DOL), merupakan penggunaan biaya tetap operasi perusahaan untuk memperbesar pengaruh perubahan penjualan pada laba sebelum bunga dan pajak perusahaan. *Leverage* keuangan, yang diukur dengan *Degree of Financial Leverage* (DFL), merupakan penggunaan biaya tetap keuangan perusahaan untuk memperbesar pengaruh perubahan laba sebelum bunga dan pajak pada pendapatan per saham perusahaan. Total *leverage*, yang diukur dengan *Degree of Total Leverage*

(DTL), merupakan penggunaan biaya tetap, baik dalam kegiatan operasi maupun keuangan perusahaan, untuk memperbesar pengaruh perubahan penjualan pada pendapatan per saham perusahaan (Gitman dan Zutter, 2012:508).

Perusahaan yang tidak memiliki *leverage* berarti menggunakan modal sendiri sepenuhnya (100%). Penelitian Barac dan Sodan (2011) menyatakan bahwa rasio *leverage* perusahaan yang tinggi mengindikasikan masalah solvabilitas dalam perusahaan, sedangkan rasio *leverage* perusahaan yang rendah juga tidak terlalu baik karena menunjukkan kurang efisiennya manajemen struktur modal perusahaan. Arus kas menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2 (2012) adalah arus kas masuk dan keluar kas atau setara kas. Kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposits*) sedangkan setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan. Laporan kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas berdasarkan aktivitas operasi meliputi transaksi-transaksi yang menghasilkan pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian yang menentukan laba bersih. Arus kas berdasarkan aktivitas investasi meliputi pemberian pinjaman dan penagihan, serta memperoleh dan menolak investasi, aset tetap, dan aset tidak berwujud. Arus kas berdasarkan aktivitas pendanaan meliputi perolehan kas dari kreditor dan pembayaran utang, menerbitkan dan memperoleh modal saham, dan pembayaran kas dividen (Kieso *et al.*, 2011).

### **Biaya Politik**

Biaya politik muncul karena adanya fenomena bahwa perusahaan-perusahaan dengan ukuran, pangsa pasar, dan laba yang sangat besar akan memperoleh perhatian yang besar dari publik. Perusahaan-perusahaan seperti ini biasanya dituntut untuk memenuhi kinerja operasi dan kinerja lingkungan yang tinggi, serta rentan terhadap kenaikan pajak atau tuntutan lainnya. Selain itu, biaya politik dapat dipengaruhi oleh politisi dengan cara menggunakan kebijakan distribusi kekayaan seperti bantuan, jaminan, dan asuransi. Lobi manajemen oleh legislator ini dapat mempengaruhi arus kas melalui pajak, peraturan khusus, serta informasi yang berkaitan dengan tantangan politik (Abdul Ghofar, 2003). Zimmerman (1983) menyarankan peneliti untuk menggunakan proksi ukuran perusahaan dalam kerangka biaya politik dengan asumsi bahwa perusahaan besar melakukan transfer biaya politik yang lebih besar dalam kerangka proses politik dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga manajemen perusahaan yang memiliki biaya politik tinggi akan cenderung bersikap konservatif dengan memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi laba. (Watts dan Zimmerman, 1986).

### **METODE PENELITIAN**

Yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini difokuskan pada revaluasi aset tetap dan nilai perusahaan yang diamati dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Data diambil dari website Indonesia Stock Exchange melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan dalam memilih model revaluasi aset tetap, variabel dependennya adalah keputusan manajemen perusahaan dalam memilih model revaluasi aset tetap. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang memilih model revaluasi, dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak memilih model revaluasi sebagai pengukuran aset tetapnya. Sedangkan variabel independennya adalah sebagai berikut : (1) Biaya kontrak muncul karena adanya kontrak utang perusahaan dari perjanjian antara perusahaan dengan kreditor. Beberapa proksi biaya kontrak yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Tingkat *Leverage* merupakan hasil dari pelipatgandaan keuntungan atau kerugian perusahaan dan menjelaskan tentang efek

yang ditimbulkan oleh biaya tetap sebagai pengembalian yang lebih besar dari yang dihasilkan oleh para pemegang saham. Sesuai dengan penelitian Seng dan Su (2010); Barac dan Sodan (2011); Choi *et al.*(2013); serta Firmansyah dan Sherlita (2012), variabel ini diukur dengan menggunakan Rasio Utang (*Debt to Total Assets/DTA*) dengan rumus sebagai berikut:

$$DTA = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

(b) Arus kas adalah arus kas masuk dan keluar atau setara kas. Arus kas seharusnya dilaporkan dalam Laporan Kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Sejalan dengan penelitian Seng dan Su (2010); Barac dan Sodan (2011); dan Firmansyah dan Sherlita (2012), variabel ini diukur dengan menggunakan perubahan arus kas perusahaan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Arus Kas} = \frac{\text{Perubahan arus kas operasi perusahaan selama 2 tahun}}{\text{Total Aset Berwujud}}$$

(2) Biaya politik muncul karena adanya fenomena bahwa perusahaan-perusahaan dengan ukuran, pangsa pasar, dan laba yang besar akan memperoleh perhatian yang besar juga dari publik karena mereka dituntut untuk memenuhi seluruh kinerja operasi dan lingkungan yang tinggi, dan rentan terhadap kenaikan pajak atau tuntutan lainnya. Salah satu proksi biaya politik yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Konsisten dengan penelitian Seng dan Su (2010); Hlaing dan Pourjalali (2012); Azouzi dan Jarboui (2012); Choi *et al.* (2013); serta Firmansyah dan Sherlita (2012), ukuran perusahaan dalam variabel biaya politik ini diukur dengan menggunakan logaritma dari total aset.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi dengan observasi data sekunder. Data sekunder tersebut adalah: (a) Data mengenai gambaran umum perusahaan berupa kode perusahaan, nama perusahaan, tanggal *listing*, dan jenis industri yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2011-2015; (b) Data untuk perhitungan *leverage*; arus kas; ukuran perusahaan; intensitas aset tetap; pertumbuhan aset; rasio pengembalian atas aset; rasio pengembalian atas ekuitas; serta *current ratio* perusahaan yang berupa nilai total utang; total aset; nilai aset operasi dan aset berwujud; nilai laba bersih; nilai ekuitas; nilai aset lancar; dan nilai kewajiban lancar perusahaan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdapat pada Pusat Data Pasar Modal (PDPM) Kwik Kian Gie School of Business, website perusahaan yang bersangkutan, serta website IDX melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) tahun 2011-2015; (c) Data untuk perhitungan nilai perusahaan yang berupa nilai *closing stock price*; jumlah saham; total utang; dan nilai total aset diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan keuangan perusahaan yang terdapat pada Pusat Data Pasar Modal (PDPM) Kwik Kian Gie School of Business, website perusahaan yang bersangkutan, serta website IDX melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) tahun 2011-2015.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Beberapa kriteria yang ditetapkan dalam memilih sampel adalah: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015; (2) Tersedia seluruh data variabel yang dibutuhkan dalam laporan keuangan perusahaan; (3) Perusahaan yang tidak delisting pada periode 2011-2015; (4) Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang Rupiah; (5) Perusahaan yang akhir periode laporan keuangannya pada tanggal 31 Desember.

**Tabel 1**  
**Hasil Seleksi Sampel**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.	<b>168</b>
2.	Jumlah perusahaan yang data dalam laporan keuangannya tidak lengkap.	<b>(4)</b>
3.	Jumlah perusahaan yang delisting pada periode 2011-2015.	<b>(36)</b>
4.	Jumlah perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang selain Rupiah.	<b>(23)</b>
5.	Jumlah perusahaan yang akhir periode laporan keuangannya bukan tanggal 31 Desember.	<b>(2)</b>
<b>Jumlah Sampel Terseleksi (2011-2015)</b>		<b>103</b>

Jadi berdasarkan hasil pemilihan sampel tersebut, maka terdapat 103 perusahaan sampel yang diteliti selama periode 2011-2015.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan melalui program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 22 adalah sebagai berikut: (1) Uji Kesamaan Koefisien (*Pooling*), Uji kesamaan koefisien (*comparing two regression, the dummy variable approach*) dilakukan sebelum pengujian atas variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian yang disebut *comparing two regression: the dummy variable approach* ini dilakukan untuk mengetahui apakah dapat dilakukan penggabungan data *cross sectional* dengan *time series (pooling)* dengan cara membuat variabel *dummy* dengan memberikan kode 0 atau 1. Variabel *dummy* ini dibuat sebanyak (tahun penelitian-1) lalu dikalikan dengan variabel independen penelitian. Seluruh variabel dependen, independen, dan variabel *dummy* ini kemudian diregresikan. (Ghozali, 2011:178); (2) Statistik Deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini yang terdiri dari nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi (Ghozali, 2011:19).

### **Analisis Regresi Logistik**

Analisis regresi logistik dilakukan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Kriteria analisis ini adalah sebagai berikut: (1) Nilai sig. pada tabel *variable in the equation* (sama dengan uji t pada analisis regresi linear)  $< 0,05$ ; (2) Nilai sig. pada tabel *hosmer and Lemeshow Test* (sama dengan uji F pada analisis regresi linear)  $> 0,05$ ; (3) Nilai Negelkerke  $R^2$  diantara 0-1 dan tidak boleh negatif. Dalam analisis regresi logistik terdapat pengujian multikolonieritas dengan kriteria yaitu nilai signifikansi hubungan antar variabel  $\leq 0,90$ . Terdapat juga pengujian model *fit* yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Data yang diperoleh dari penelitian akan diuji terlebih dahulu agar dapat diketahui apakah model yang dihipotesiskan *fit* dengan data, serta apakah data observasi cocok dengan model penelitian. Dalam pengujian ini, statistik yang digunakan adalah *likelihood*. *Likelihood* atau L (ditransformasikan menjadi  $-2\text{LogL}$ ) dari model merupakan probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Kriteria pengujian ini adalah nilai terakhir pada  $-2\text{LogL}$  Blok 1  $< -2\text{LogL}$  Blok 0, sementara hipotesis untuk model *fit* adalah (Ghozali, 2011:340):

$H_0$ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

$H_a$ : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

## Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk model penelitian 1 digunakan regresi logistik untuk menguji pengaruh tingkat *leverage*, arus kas, dan ukuran perusahaan, terhadap keputusan manajemen perusahaan dalam memilih model revaluasi aset tetapnya. Model regresi logistik untuk pengujian hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Log } Y_i = \alpha + \alpha_1 \text{LEV}_{it} + \alpha_2 \text{CFFO}_{it} + \alpha_3 \text{SIZE}_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

$Y_i$  : Pilihan model revaluasi, dummy 1 = untuk perusahaan yang memilih model revaluasi aset tetap, 0 = untuk perusahaan yang tidak memilih model revaluasi aset tetap (DUM.REV)

$\alpha$  : Konstanta

$\text{LEV}_{it}$  : Leverage perusahaan i tahun t

$\text{CFFO}_{it}$  : Arus kas perusahaan i tahun t

$\text{SIZE}_{it}$  : Ukuran perusahaan perusahaan i tahun t

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 hingga 2015. Perusahaan industri manufaktur ini diklasifikasikan kedalam 19 subsektor, yaitu: *Food and Beverage; Tobacco Manufactures; Textille Mill Product; Apparel and Other Textile Products; Adhesive; Lumber and Wood Product; Paper and Allied Product; Chemical and Allied Products; Fabricated Metal Products; Stone, Clay, Glass and Concrete Product, Cables, Electronic and Office Equipment; Automotive and Allied Product; Photographic Equipment; Pharmaceutical; Consumer Goods*. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Pusat Data Pasar Modal (PDPM) Kwik Kian Gie School of Business dan website *Indonesia Stock Exchange* melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Berdasarkan kriteria-kriteria pemilihan sampel, maka diperoleh data sampel sebanyak 103 perusahaan per tahun sehingga untuk 5 tahun diperoleh sampel penelitian sebanyak 515 perusahaan.

### Analisis Deskriptif

Penelitian ini memiliki dua model penelitian. Model penelitian pertama menggunakan delapan variabel independen, yaitu *leverage*; arus kas; ukuran perusahaan; intensitas aset tetap; pertumbuhan aset; *return on asset*; *return on equity*; dan *current ratio* dengan variabel dependennya adalah keputusan manajemen perusahaan dalam memilih model revaluasi aset tetap dengan pengukuran *dummy* (1= perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap; 0= perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap). Model penelitian kedua menggunakan satu variabel independen, yaitu keputusan manajemen perusahaan dalam memilih model revaluasi aset tetap dengan pengukuran *dummy* (1= perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap; 0= perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap) dengan nilai perusahaan sebagai variabel dependennya. Model regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Log } Y_i = \alpha + \alpha_1 \text{LEV}_{it} + \alpha_2 \text{CFFO}_{it} + \alpha_3 \text{SIZE}_{it} + \varepsilon$$

Pada model ini regresi menguji keberadaan *leverage*; arus kas; ukuran perusahaan; terhadap keputusan manajemen perusahaan dalam memilih model revaluasi aset tetap yang menghasilkan statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Ikhtisar Hasil Uji Frekuensi (Modus)**

DUM.REV	2015		2014		2013		2012		2011		Total	
0	80	77,7%	80	77,7%	81	78,6%	80	77,7%	81	78,6%	402	78,1%
1	23	22,3%	23	22,3%	22	21,4%	23	22,3%	22	21,4%	113	21,9%
<b>Total</b>											<b>515</b>	<b>100%</b>

Sumber : data diolah

**Tabel 3**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEV	515	,00	163,23	1,0471	7,85605
CFFO	515	-53009,32	48,26	-103,0439	2335,87637
SIZE	515	8,95	15,60	12,0194	,73913
Valid N (listwise)	515				

Sumber : data diolah

Tabel ikhtisar dari hasil uji frekuensi diatas menunjukkan bahwa dari data 5 tahun, perusahaan yang memilih model revaluasi adalah sebanyak 113 perusahaan (21,9%) dan perusahaan yang memilih model biaya historis sebanyak 402 perusahaan (78,1%). Nilai *leverage* (LEV) memiliki nilai rata-rata 1,0471 dan standar deviasi 7,85605, berarti data LEV tersebar dan paling lazim pada angka 1,0471. Nilai terendah LEV adalah 0,00 dan nilai tertinggi adalah 163,23. Nilai rata-rata arus kas (CFFO) -103,0439 dengan standar deviasi 2335,87637, berarti data CFFO tersebar dan paling lazim pada angka -103,0439. Nilai terendah CFFO adalah -53009,32 dan nilai tertinggi adalah 48,26. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata 12,0194 dan standar deviasi 0,73913 berarti data SIZE tersebar dan paling lazim pada angka 12,0194. Nilai terendah adalah 8,95 dan nilai tertinggi adalah 15,60.

**Uji Kesamaan Koefisien (Pooling)**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data dapat digunakan/digabung atau tidak. Pengujian ini menggunakan metode *the dummy variable approach* yang menggunakan *dummy* tahun sebanyak jumlah tahun sampel dikurangi 1 sehingga *dummy* tahunnya adalah DT0 untuk tahun 2015; DT1 untuk tahun 2014; DT2 untuk tahun 2013; dan DT3 untuk tahun 2012. Pada hasil pengujian koefisien dalam Lampiran 3 dapat dilihat bahwa sementara data untuk model 1 dan model 2 lainnya yang tersedia lolos uji *pooling* karena data signifikan lebih dari 0,05.

**Analisis Regresi Logistik**

Berdasarkan hasil penelitian analisis regresi logistik yang telah dilakukan, maka hasil uji regresi logistik diikhtisarkan sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Ikhtisar Hasil Uji Regresi Logistik**

Nama Pengujian	Kriteria	Hasil	Kesimpulan
Uji Multikolonieritas	Sig < 0,90	- Data 5 tahun: Seluruh variabel < 0,90. - Data 2 tahun: Seluruh variabel < 0,90.	Lolos uji Multikolonieritas.

Overall Fit Model	Nilai terakhir pada -2LogL Blok 1 > -2LogL Blok 0	- Data 5 tahun: 541,955 > 519,306 - Data 2 tahun: 218,794 > 210,047	Model Fit untuk data 5 tahun maupun data 2 tahun.
Hosmer and Lemeshow Test (Uji F)	Sig > 0,05	- Data 5 tahun: Sig = 0,001 - Data 2 tahun: Sig = 0,078	- Data 5 tahun: Tidak signifikan - Data 2 tahun: Signifikan
Variable in The Equation (Uji t)	Sig < 0,05	- Data 5 tahun: Variabel SIZE: Sig = 0,000 - Data 2 tahun: Variabel SIZE: Sig = 0,008	Hanya variabel ukuran perusahaan yang signifikan untuk data 5 tahun maupun data 2 tahun.

Sumber : data diolah

### Uji Multikolonieritas

Dilihat dari lampiran 3 yang diikhtisarkan pada tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel, baik dengan data 5 tahun maupun data 2 tahun, adalah < 0,90 sehingga model 1 lolos uji multikolonieritas atau tidak ada multikolonieritas.

### Overall Fit Model

Dilihat dari lampiran 3 yang diikhtisarkan pada tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai terakhir pada -2LogL Blok 1 adalah 541,955 dan nilai -2LogL Blok 0 adalah 519,306 (nilai terakhir pada -2LogL Blok 1 > -2LogL Blok 0) sehingga model 1 untuk data 5 tahun (2014-2015) terbukti sudah *fit*. Data 2 tahun (2011-2012) dalam lampiran 3.C.1.b juga terbukti sudah *fit* karena memiliki nilai terakhir pada -2LogL Blok 1 > -2LogL Blok 0, yaitu sebesar 218,794 > 210,047.

### Hosmer and Lemeshow Test (Uji F)

Dilihat dari lampiran 3 yang diikhtisarkan pada tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa pengujian dengan data 5 tahun tidak signifikan dengan nilai signifikansi 0,001 (< 0,05). Tetapi pengujian dengan data 2 tahun menunjukkan bahwa pengujian signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,078 (> 0,05). Perbedaan ini disebabkan pengadopsian model revaluasi aset tetap di Indonesia yang berlaku mulai tahun 2011.

### Variable in The Equation (Uji t)

Dilihat dari lampiran 3 yang diikhtisarkan pada tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya variabel independen ukuran perusahaan (SIZE) saja yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 untuk data 5 tahun dan nilai signifikansi sebesar 0,008 untuk data 2 tahun, sementara variabel independen lainnya memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 (tidak signifikan), berarti hanya variabel ukuran perusahaan saja yang terbukti berpengaruh terhadap variabel dependen.

### **Pengaruh Biaya Kontrak Terhadap Keputusan Manajemen Perusahaan dalam Memilih Model Revaluasi Aset Tetap**

Uji F dengan data 5 tahun yang telah dilakukan pada model ini menunjukkan nilai yang tidak signifikan, yaitu sebesar 0,001 ( $< 0,05$ ). Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesa biaya kontrak dalam teori akuntansi positif, serta teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba tahunannya.

Hasil pengujian periode 2014-2015 menunjukkan bahwa tingkat *leverage* (LEV) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,331 (tidak signifikan). Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, yaitu bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung memilih model revaluasi aset tetap. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian Seng dan Su (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada bukti bahwa tingkat *leverage* mempengaruhi perusahaan dalam memilih model revaluasi sebagai model pengukuran aset tetapnya. Hasil pengujian periode 2014-2015 menunjukkan bahwa nilai arus kas (CFFO) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,637 (tidak signifikan). Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, yaitu bahwa perusahaan yang mengalami penurunan arus kas cenderung tidak memilih model revaluasi aset tetap. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian Seng dan Su (2010) yang menyatakan bahwa kreditur tidak hanya fokus kepada arus kas operasi perusahaan, tetapi akan lebih memperhatikan keseluruhan kinerja arus kas perusahaan.

### **Pengaruh Biaya Politik Terhadap Keputusan Manajemen Perusahaan dalam Memilih Model Revaluasi Aset Tetap**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008 (signifikan). Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, yaitu bahwa perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar cenderung memilih model revaluasi aset tetap, serta sejalan dengan hipotesa biaya politik dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung bersikap konservatif dengan memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi laba untuk mengurangi perhatian yang besar dari publik. Hasil pengujian ini juga sesuai dengan penelitian Seng dan Su (2010); Barac dan Sodan (2011); dan beberapa penelitian lainnya yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan akan lebih besar kecenderungan perusahaan tersebut untuk memilih model revaluasi aset tetap.

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini secara umum dapat disampaikan bahwa perusahaan besar cenderung memilih model revaluasi atas pengukuran aset tetapnya. Perusahaan memiliki harapan untuk mengurangi biaya politiknya melalui model revaluasi aset tetap ini. Secara khusus, penelitian ini disimpulkan sebagai berikut: (1) Tidak terdapat cukup bukti bahwa biaya kontrak mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan dalam memilih model revaluasi aset tetap; (2) Terdapat cukup bukti biaya kontrak mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan dalam memilih model revaluasi aset tetap.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arief Sugiono. 2009. *Manajemen Keuangan untuk Praktisi Keuangan*, Jakarta: PTGrasindo.
- Azouzi, Ali dan Anis Jarboui. 2012. The Evidence of Management Motivation to Revalue Property Plant and Equipment in Tunisia. *Journal of Accounting and Taxation* Vol. 4(2), pp. 29-37.
- Barac, Zeljana Aljinovic dan Slavko Sodan. 2011. Motives for Asset Revaluation Policy Choice in Croatia. *Croatian Operational Research Review (CRORR)*, Vol. 2.

- Barker, Pamela Smith. 2011. An Examination of Potential Changes in Ratio Measurements Historical Cost versus Fair Value Measurement in Valuing Tangible Operational Assets. *Journal of Accounting and Finance*, Vol. 11(2).
- Bursa Efek Indonesia. *Indonesia Capital Market Directory*. Institute for Economical and Financial Research, berbagai tahun 2009-2013.
- Christensen, Hans B. dan Valeri V. Nikolaev. 2011. *Does Fair Value Accounting for Non Financial Assets Pass The Market Test?*. Working Paper, University of Chicago.
- Choi, Tae Hee, Jinhan Pae, dan Choong-Yuel Yoo. 2013. *Demand for Fair Value Accounting: The Case of Asset Revaluations in Private versus Public Firms*. Working Paper, KAIST Business School, South Korea.
- Choi, Tae Hee, Jinhan Pae, Sunghwa Park, dan Younghyo Song. 2009. *Asset Revaluations Motives and Choice of Items to Revalue*. Working Paper, KAIST Business School, South Korea.
- Chung, Kee H. dan Stephen W. Pruitt. 1994. A Simple Approximation of Tobin's Q. *Financial Management*, Vol. 23, No. 3, Autumn 1994, pages 70-74.
- Damodaran, Aswath. 2002. *Investment Valuation: Tools and Techniques for Determining the Value of Any Asset 2nd Edition*, New York: Jon Wiley and Sons Inc.
- Diana, Muresan. 2013. Crisis Effect on Tangible Assets Revaluations A Study Over Romanian Buildings. *Annals of the Constantin Brancusi University of Targu Jiu*, Economy Series, Issue 2/2013.
- Egy Firmansyah dan Erly Sherlita. 2012. *Pengaruh Negosiasi Debt Contracts dan Political Cost Terhadap Perusahaan untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010)*. Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis, Bandung: Universitas Widyatama.
- Gitman, Lawrence J. dan Chad J. Zutter. 2012. *Principles of Managerial Finance 13<sup>th</sup> Edition*, London: Pearson Education, Prentice Hall.
- Hari Suharto. 2009. *Akuntan Indonesia Edisi No. 16*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Hlaing, Khin Phyo dan Hamid Pourjalali. 2012. Economic Reasons for Reporting Property, Plant, and Equipment at Fair Market Value by Foreign Cross Listed Firms in the United States. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance*.
- Huffman, Adrienna A. 2013. *Value Relevant Asset Measurement and Asset Use: Evidence from IAS 41*. USA: David Eccles School of Business, University of Utah.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juni 2012*, Jakarta Ikatan Akuntan Indonesia.
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 5*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indonesia Stock Exchange. Laporan Keuangan Perusahaan Tercatat. Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- International Convergence of Accounting Standards—Overview*. Sumber: [www.fasb.org](http://www.fasb.org) (diakses 27 April 2014).
- International Convergence of Accounting Standards-A Brief History*. Sumber: [www.fasb.org](http://www.fasb.org) (diakses 30 April 2014).
- Jaggi, Bikki dan Judy Tsui. 2001. Management Motivation and Market Assessment: Revaluation of Fixed Assets, *Journal of International Financial Management and Accounting* 12:2.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Paul D. Kimmel. 2013. *Financial Accounting IFRS Edition edisi 2e*, Danvers: John Wiley & Sons, Inc.
- Mandilas, Athanasios, Dimitios Kourtidis, dan Efsthathios Dimitriadis. 2013. Fair Value vs Cost Model. An Application on Tangible Assets in SMEs of Greece. *Recent Researches in Law Science and Finances*. Department of Accountancy, Department of Business Administration: Kavala Institute of Technology.

- Moradpour, Mojtaba, Meirza Mohammadi, dan Leyla Ghassabmaher. 2012. A Study on Effects of Fixed Assets Revaluation in The Inflationary Conditions on The Stock Price in Tehran Stock Exchange (TSE). *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(6)5616-5630.
- Rodrigues, Jomar Miranda, Jorge Katsumi Niyama, dan Edilson Paulo. 2012. The Informational Content of Revaluation Reserves in The Brazilian Capital Market. *Accounting and Magazine View Magazine*, ISSN 0103-734X, Federal University of Minas Gerais, Belo Horizonte, v. 23, n. 1, p. 75-95.
- Seng, Dyna dan Jiahua Su. 2010. *Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluations: Evidence from New Zealand Firms*. Department of Accountancy and Business Law, Working Paper Series, No. 3.
- Swardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan Edisi 3*, Yogyakarta: BPFE.
- Teixeira, Aridelmo Jose Campanharo, Alexsandro Broedel Lopes, dan Fabio Moraes Da Costa. 2002. The Value Relevance of Revaluation Reserves in Brazil: an Empirical Investigation. Sao Paulo: Congress USP Controllershship and Accounting.
- Watts, R. dan J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Weston, J. Fred dan Eugene F. Brigham. 1990. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan edisi 9*, Jilid 1 & 2. Jakarta: Erlangga.
- Williams, Jan R. *et al.* 2005. *Financial and Managerial Accounting edisi 13e*, US:McGraw Hill.